

Inner Conflict of the Main Character in the Novel *Cinta Untuk Nala* by GISMA (Literature and Psychology Review)

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Cinta Untuk Nala* Karya GISMA (Tinjauan Psikologi Sastra)

Naima Zahra Hafizhah

Universitas Pamulang, Indonesia, naimannisa16@gmail.com

Submitted: Jan 6, 2025

Revised: Feb 3, 2025

Accepted: Feb 21, 2025

CORRESPONDENCE AUTHOR: Naima Zahra Hafizhah

Alamat e-mail penulis koresponden: naimannisa16@gmail.com

ABSTRACT

Inner conflict is a conflict within the human mind itself that occurs as a result of events in the surrounding environment. The author chose the novel "Cinta Untuk Nala" by GISMA to research because the novel contains many moral messages that can be applied to life. The aim of the research on the novel "Cinta Untuk Nala" by GISMA is to describe the internal and external inner conflicts experienced by the main character in the novel. This research uses a qualitative descriptive method with a psychological review of literature. The data used in this research is in the form of quoted sentences taken from the novel "Cinta Untuk Nala" by GISMA as a research source. The data collection technique in this research is reading the novel as a whole, marking words, sentences, or paragraphs related to the inner conflict experienced by the main character, grouping data, describing, and making logical conclusions by referring to research. The results of this research show that there is internal conflict in the main character in the form of feelings of sadness, sadness, feelings of disappointment, feelings of confusion, and feelings of despair. Apart from internal conflict, the research results also show external conflict in the form of feelings of anger when fighting with his half-brother, feelings of anger and disappointment when dealing with Farah, his own mother. Feelings of disapproval and disappointment when involved in an argument with Hans, his father. Lastly, feelings of hope and disappointment when the main character is involved in a conflict with his best friend, Azizah.

KEYWORDS

conflict; main character; novel; psychology literature.

ABSTRAK

Konflik batin merupakan konflik pada batin manusia itu sendiri yang terjadi akibat peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitarnya. Penulis memilih novel "Cinta Untuk Nala" karya GISMA untuk diteliti karena novel tersebut mengandung banyak pesan moral yang dapat diterapkan pada kehidupan. Tujuan dari penelitian terhadap novel "Cinta Untuk Nala" karya GISMA adalah untuk mendeskripsikan konflik batin internal maupun eksternal yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif dengan tinjauan psikologi sastra. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat yang diambil dari novel "Cinta Untuk Nala" karya GISMA sebagai sumber penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah membaca novel secara keseluruhan, menandai kata, kalimat, atau paragraph yang berkaitan dengan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, mengelompokkan data, mendeskripsikan, dan membuat kesimpulan yang logis dengan mengacu pada penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konflik internal dari tokoh utama yang berupa perasaan sedih, perasaan sedih, perasaan kecewa, perasaan bingung, dan perasaan putus asa. Selain konflik internal, hasil penelitian juga menunjukkan konflik eksternal berupa perasaan marah Ketika berseteru dengan saudara tirinya, perasaan marah dan kecewa Ketika berhadapan dengan Farah, ibunya sendiri. Perasaan tidak terima dan kecewa saat terlibat pertengkaran dengan Hans, Ayahnya. Terakhir, perasaan berharap dan kecewa Ketika tokoh utama terlibat konflik dengan sahabatnya, Azizah.

KATA KUNCI

konflik batin, novel, psikologi sastra, tokoh utama.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah gambaran atau replika dari kehidupan sebenarnya (Djihadah dkk., 2024). Lewat karya sastra, penulis mencampurkan ide-ide yang penuh imajinasi dengan sebuah kejadian nyata yang benar-benar terjadi dalam kehidupan Manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan primer, sekunder, tersier dan kebutuhan rohani yang sangat diperlukan untuk memenuhi kepuasan jiwa dan batin seseorang dalam kehidupan. Namun, dengan lahirnya berbagai macam pikiran dan karakter, ketergantungan tersebut sering kali menjadi awal dari sebuah perselisihan yang merugikan fisik juga batin satu sama lain. Hal inilah yang menjadi fokus utama penulis karya sastra untuk memenuhi konflik dalam karyanya.

Selain menjadi wadah bagi penulis untuk menuangkan ide-idenya, sebuah karya sastra juga digunakan penulis untuk menyampaikan sebuah pesan. Pesan itu bisa ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulis atau suatu peristiwa yang pernah dilihat oleh penulis melalui tindakan tokoh utama dan lingkungan sekitarnya terhadap suatu konflik yang sedang dilalui. Biasanya, pesan tersirat penulis diselipkan di dalam bagian tertentu seperti pada bagian konflik yang dihadapi pemeran utama dalam karya sastra. Pesan tersirat dapat digambarkan melalui bagaimana pemeran utama menghadapi dan menyelesaikan konflik batin internal maupun eksternal. Melalui hal ini, penulis karya sastra menaruh harapan kepada para pembaca agar memahami dan mengetahui dengan baik pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Stanton (1965:16) mengatakan bahwa "Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (external conflict) dan konflik internal (internal conflict)." Konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik batin adalah pertentangan yang terjadi di dalam hati, pikiran, dan jiwa seseorang yang merupakan bagian penting dalam sebuah cerita. Biasanya, konflik batin dipicu oleh masalah yang terjadi di lingkungan sekitar kita, seperti lingkungan keluarga, pertemanan, bahkan keduanya. Seperti konflik pada novel "Cinta Untuk Nala" karya GISMA. Pada novel ini, tokoh utama yang bernama Nala mengalami banyak sekali tekanan batin dan jiwa yang mengganggu mentalnya. Nala adalah seorang gadis berumur 17 tahun yang terpaksa hidup dengan ketidakjelasan akibat perceraian kedua orangtuanya. Nala tidak mempunyai tempat tinggal tetapi, seminggu di rumah sang ayah dan seminggu di rumah sang ibu. Namun, ternyata hal tersebut bukanlah hal yang baik bagi Nala karena kenyataan nya kedua orangtua kandung Nala asyik dengan keluarga barunya masing-masing. Kedua orangtua Nala kerap berbuat kasar hingga Nala menjadi malas untuk sekolah. Dalam novel ini, sosok Nala digambarkan sebagai gadis yang rapuh dan rindu akan kasih sayang orangtuanya.

Konflik batin tokoh utama bukan hanya disebabkan oleh perlakuan kedua orangtuanya, tetapi juga disebabkan oleh perlakuan teman-temannya. Karena sebuah hasutan, Nala kehilangan kepercayaan teman-temannya sehingga membuatnya terasingkan. Peristiwa ini membuat batin tokoh utama bergejolak. Ditambah, kondisi rumah memperkeruh gejolak batin yang dirasakan tokoh utama. Hal pertama yang dirasakan adalah kekecewaan terhadap temannya yang sudah sangat dipercaya, tokoh utama juga merasakan sedih yang mendalam karena kehilangan kepercayaan dari semua orang yang disayanginya. Akibat semua sikap yang diterima, tokoh utama memiliki rasa iri juga menjadi pribadi yang haus akan perhatian. Tokoh utama menjadi sulit untuk memegang kendali atas pikiran dan hatinya sehingga tidak ada rasa semangat untuk terus hidup.

Konflik batin dalam sebuah karya sastra tentu berkaitan dengan psikologi. Endraswara (2008) berkata bahwa "Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain." Maka dari itu, alasan yang melandasi dipilihnya novel "Cinta Untuk Nala" karya GISMA sebagai objek penelitian adalah untuk

mempelajari dan memahami bagaimana kondisi psikis seorang anak yang tidak mendapatkan peran dari kedua orang tua dan hidup di lingkungan yang penuh tekanan. Tokoh utama pada novel “Cinta Untuk Nala” karya GISMA memiliki konflik batin yang cukup kompleks sehingga dapat dijadikan sebagai objek penelitian psikologi sastra.

Penelitian ini perlu dilakukan karena pentingnya pemahaman mendalam terhadap konflik batin maupun karakter tokoh dalam sebuah karya. Secara teoritis, melalui novel “Cinta Untuk Nala” karya GISMA penelitian ini dapat memperkenalkan hubungan antara sastra dan psikologi dalam sebuah kajian sastra. Penelitian ini juga dapat memperkaya teori sastra dalam memahami hubungan antara konflik batin dengan pengembangan karakter. Secara praktis, penelitian terhadap novel “Cinta Untuk Nala” karya GISMA membawa manfaat bagi pembaca untuk mempelajari bagaimana menyikapi suatu masalah yang dapat mengganggu psikis dan untuk mempelajari bagaimana cara menghadapi seorang anak yang memiliki trauma atau gangguan kejiwaan. Pentingnya penelitian ini juga terletak pada kontribusinya dalam kajian psikologi sastra, khususnya dalam mengungkapkan bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel “Cinta Untuk Nala” karya GISMA menjadi sarana untuk memotivasi dan memberi gambaran serta pelajaran terhadap kondisi batin seseorang. Dengan ini, diharapkan penelitian terhadap konflik batin tokoh utama pada novel “Cinta Untuk Nala” karya GISMA dapat memberikan wawasan baru dalam membaca karya sastra dengan memahami lebih dalam mengenai nilai-nilai kehidupan dan karakter seseorang melalui konflik yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, Lestari & Sugiarti (2023) “Konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra”. Objek penelitian ini adalah novel “Rasa” karya Tere Liye dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan objek penelitian dengan apa adanya. Sumber data penelitian ini adalah novel “Rasa” karya Tere Liye dengan berupa satuan cerita yang berbentuk kutipan kalimat, paragraf yang berkaitan dengan konflik batin. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca buku novel “Rasa” karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menemukan bahwa konflik batin pada tokoh utama dalam novel “Rasa” karya Tere Liye dapat diamati melalui perilaku, tindak tutur, dan pertentangan-pertentangan yang dialami para tokoh utama dalam novel. Penelitian yang dilakukan Lestari & Sugiarti (2023) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian ini adalah menjadikan novel sebagai objek penelitian dan meneliti konflik batin dari tokoh utama dalam novel. Persamaan lainnya adalah memakai metode penelitian yang sama, yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Perbedaan dari penelitian ini adalah memakai objek karya sastra yang berbeda dengan penulis yang berbeda. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian Lestari, Sugiarti (2023) menggunakan teori Kurt Lewin, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan teori Kurt Lewin.

Kedua, Ristiana, dkk (2017) “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia”. Objek penelitian ini adalah novel “Surga Yang Tak Dirindukan 2” karya Asma Nadia dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada novel ini terdapat konflik yang berasal dari tiga komponen, yaitu *Id*, yang terdiri dari instink dan energi psikis, *Ego* yang memperoleh energi dari *Id*, dan *Superego* yang terdiri dari kata hati dan ego ideal. Penelitian yang dilakukan Ristiana, Adeani (2017) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti objek berupa novel. Penelitian ini juga meneliti konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan karya

novel yang berbeda. Ristiana, Adeani (2017) menggunakan novel “Surga Yang Tak Dirindukan 2” sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan novel “Cinta Untuk Nala” sebagai objek penelitian. Metode yang digunakan juga berbeda, Ristiani, Adeani (2017) menggunakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Ketiga, Dewi & Hidajati (2019) “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Nyonya Jetset* Karya Alberthiene Endah”. Objek penelitian ini adalah novel “Nyonya Jetset” karya Alberthiene Endah dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah, dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada, Sugiyono (2012). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi Pustaka dengan cara membaca secara cermat dengan berulang-ulang sehingga memahami makna secara utuh terhadap novel yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara keseluruhan permasalahan yang dialami oleh tokoh utama karena tidak adanya keseimbangan antara id, ego dan superego yang menyebabkan tokoh utama mengalami konflik batin. Penelitian yang dilakukan Dewi, Hidajati (2019) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan novel sebagai objek penelitian dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dewi, Hidajati (2019) juga meneliti konflik batin tokoh utama pada novel yang diteliti. Namun, penelitian ini dan penelitian Dewi, Hidajati (2019) memiliki objek penelitian berupa novel yang berbeda. Dewi, Hidajati (2019) menggunakan novel yang berjudul “Nyonya Jetset” karya Alberthiene Endah sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan novel “Cinta Untuk Nala” karya GISMA sebagai objek penelitian.

Keempat, Faradila, dkk (2023) “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani”. Objek penelitian ini adalah novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber Pustaka penelitian ini menggunakan teks novel. Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data tersebut sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Langkah-langkah menganalisis data berdasarkan indikasi permasalahan. Data yang dianalisis dipaparkan secara induktif atau deduktif dan terakhir ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama terdiri dari tiga bagian (i) konflik mendekat-mendekat, (ii) konflik mendekat-menjauh, (iii) konflik menjauh-menjauh. Penelitian yang dilakukan Faradila, Sutejo, dan Supriyatno (2023) memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu menjadikan novel sebagai objek penelitian dan menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Selain metode dan objek, penelitian yang diteliti oleh Faradila, Sutejo, Supriyatno (2023) juga membahas konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam suatu karya novel. Penelitian Faradia, dkk (2023) sama-sama meneliti konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel yang dijadikan objek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Perbedaan pada penelitian ini adalah perbedaan pada judul karya novel yang dijadikan objek penelitian, Faradia, Sutejo, Supriyatno (2023) menggunakan novel “*Mengapa Aku Cantik*” karya Wahyu Sujani, sedangkan penelitian ini menggunakan novel yang berjudul “Cinta Untuk Nala” karya GISMA sebagai objek penelitian.

Kelima, Setiyoningsih, dkk (2022) “Konflik Batin Tokoh Lengkara dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi Sastra”. Objek penelitian ini adalah Novel “00.00” karya Ameylia Falensia dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Pendeskripsian data disampaikan melalui kata atau Bahasa yang terdapat dalam novel “00.00” karya Ameylia Falensia dengan menggunakan teori structural fiksi, teori psikologi, teori psikologi sastra, dan teori konflik batin. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan Teknik baca dan catat. Data yang diperoleh berupa

tulisan yang harus dibaca dan dicatat hal-hal pentingnya kemudian disimpulkan dan dipelajari sumber tulisannya. Penyajian dari hasil analisis data ini bersifat deskriptif, yaitu disajikan berupa uraian kata-kata dengan memberikan penjelasan seputar novel "00.00". Hasil penelitian ini menemukan bahwa konflik batin pada novel "00.00" karya Ameylia Falensia berpusat pada tokoh Lengkara. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh Lengkara terjadi karena ketidakseimbangan id, ego, dan superego yang disebabkan oleh tekanan dari orang-orang terdekatnya. Penelitian yang dilakukan Setiyoningsih, Widyatwati, dan Andri (2022) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan nya adalah dari segi pemilihan objek penelitian, yaitu konflik batin tokoh utama dalam sebuah novel. Memiliki metode penelitian yang serupa, yakni metode deskriptif kualitatif. Perbedaan pada penelitian Setiyoningsih, Widyatwati, dan Andri (2022) adalah pada judul karya yang diambil sebagai objek penelitian. Setiyoningsih, Widyatwati, dan Andri (2022) mengambil novel "00.00" karya Ameylia Falensia sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini mengambil judul novel "Cinta Untuk Nala" sebagai objek penelitian.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tinjauan psikologi sastra. Menurut Endraswara (2013) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian yang menggambarkan data-data penelitian melalui kata-kata. Metode deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan, menjelaskan, memaparkan objek yang diteliti dengan apa adanya. Jadi, penelitian terhadap konflik batin dalam novel *Cinta Untuk Nala* karya GISMA dengan tinjauan psikologi sastra bukan menghasilkan kata-kata, melainkan mendeskripsikan objek sebagaimana adanya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikoanalisis Edmund Freud. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan kata, kalimat, atau paragraph yang menyatakan dan berkaitan dengan konflik batin tokoh utama. Terdapat beberapa cara atau langkah-langkah dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu; (1) Membaca novel "Cinta Untuk Nala" karya GISMA secara keseluruhan, (2) Menandai kata, kalimat, atau paragraph yang berkaitan dengan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, (3) Mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan, (4) Mendeskripsikan data dengan menguraikan data secara rinci, (5) Menarik dan membuat kesimpulan yang logis dengan mengacu pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel *Cinta Untuk Nala* Karya GISMA

1. Perasaan sedih

(Data 1, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 168)

"Nggak semua anak beruntung dalam keluarga. Nggak semua anak merasakan arti keluarga sebenarnya. Ada yang keluarganya utuh, orang tuanya tinggal Bersama, tapi mereka tidak bisa merasakan kehangatannya. Dan aku, adalah salah satu anak yang tidak beruntung itu,"

Penggalan cerita di atas menggambarkan perasaan sedih yang menjadi konflik batin dari tokoh utama. Nala selalu kehilangan peran orang tua di hidupnya yang membuat hatinya selalu dalam perasaan redup dan sedih. Penggalan itu menunjukkan rasa kehilangan yang mendalam terhadap peran orang tua dalam hidup Nala. Selama ini ia hanya bisa melihat

orang tua nya Bahagia dengan keluarga barunya, sedangkan Nala sendiri sering kali tidak dianggap oleh kedua keluarganya maupun keluarga baru dari kedua orang tuanya.

(Data 2, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 284)

“Aku terus menunggu Pelangi setelah hujan, tapi kenapa yang datang justru banjir bandang yang menakutkan?”

Hidup nala selalu diselimuti oleh kesedihan, seringkali ia berharap tapi hal tersebut harus pupus dan membuatnya masuk ke dalam jurang kesedihan lagi, dan lagi. Penggalan cerita di atas menggambarkan luka mendalam dari batin Nala, tokoh utama dalam novel ini. Berperang dalam batin apakah harus tetap menunggu atau menyerah saja, karena yang dating hanya perasaan sedih yang membunchah.

2. Perasaan Kecewa

(Data 3, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 31)

“Sakit jadi Nala, Ma.. Pah... apa kalian tahu? Apa kalian sadar, kalau Nala harus merasakan mati berjuta-juta kali cuma untuk mendapatkan Kembali cinta kalian yang telah lama pergi?”

Perlakuan dari kedua orang tuanya membuat nala merasakan konflik di dalam batinnya berupa kekecewaan. Penggalan di atas menggambarkan bahwa Nala merasa kecewa akibat kedua orang tuanya yang selalu acuh terhadap semua usahanya, mengganggapnya sebelah mata, dan tidak pernah mengapresiasi nya lagi. Sebagai anak, Nala merasakan sedikit kekecewaan karena harapan nya untuk diperhatikan Kembali selalu dipatahkan.

(Data 4, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 225)

“Katanya kasih ibu sepanjang masa, tapi ternyata nggak semua anak bisa merasakan hal yang sama. Dan kata orang, cinta pertama anak perempuan adalah ayahnya, tapi cinta pertama Nala justru memberi banyak luka. Masa Nala untuk dicintai sudah habis. Nala nggak punya hak itu lagi.”

Semakin bertambahnya hari perlakuan buruk yang didapat Nala semakin besar, tentu hal ini menimbulkan konflik batin berupa kekecewaan. Seperti pada data 3, Nala selalu mengharapakan perlakuan baik dari orang tuanya. Saat Nala melihat bingkai foto keluarganya saat ia kecil, ia merasakan kekecewaan akibat janji dari ibundanya yang tak kian terwujud. Nala menganggap itu semua hanya kebohongan belaka, karena baginya untuk mendapatkan kasih sayang adalah hal yang sangat mustahil dan kasih ibu sepanjang masa hanyalah angan belaka.

(Data 5, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 291)

“Pa... Kemarin Papa pukul Nala terlalu keras, hidung Nala sampai berdrak. Kepala Nala juga sampai pusing. Papa kok jahat banget sama Nala? Mama juga janji akan sayang Nala lagi, tapi kok Mama ingkar? Mama nggak tepati janji. Mama bohong... Mama bilang akan peluk Nala terus, kan?”

Penggalan cerita di atas menjadi konflik batin Nala setelah mendapat pukulan dari ayahnya akibat tuduhan kecurangan atas dirinya. Sebelumnya, kedua orang tua Nala sudah meyakinkan Nala bahwa mereka akan percaya kepada Nala, tapi ternyata itu hanya sekedar omongan saja. Kepercayaan Nala Kembali dirusak dan Kembali merasakan kekecewaan yang mendalam kepada kedua orang tuanya.

3. Perasaan Bingung

(Data 6, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 53)

“Katanya, sebelum dilahirkan ke dunia tipu-tipu ini, kita tuh dililhatin sama Tuhan perjalanan hidup di dunia, setelah itu baru deh disuruh milih mau lanjut apa udahan. Kalua emang bener, gue kok milih lanjut ya? Padahal hidup gue semenyedihkan ini. Apa yang gue lihat sih? Sampai gue siap dilahirin. Apa gue nanti bakal jadi orang besar, bupati, atau gubernur misalnya? Atau jadi istri Kak Zean?”

Kutipan di atas menunjukkan kebingungan yang selalu menjadi konflik dalam batin Nala. Nala selalu mempertanyakan arti hidupnya di dunia setelah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari orang-orang disekitarnya. Nala juga merasakan kebingungannya tidak akan pernah terjawab dan akan terus membuatnya bertanya-tanya tanpa ada akhir yang jelas.

(Data 7, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 202)

“... Apa aku setidak penting itu di hidup mereka? Aku ini sebenarnya apa di hidup mereka? Ada tapi nggak pernah dianggap.”

Nala memilih pergi menghilang dari kedua orang tuanya dan tidak Kembali kepada kedua orang tuanya selama satu bulan penuh. Namun, ketidakhadiran Nala benar-benar tidak dipedulikan oleh kedua orang tuanya. Tidak ada satu pun tanda-tanda bahwa orang tuanya mencari keberadaan Nala. Hal ini memunculkan konflik pada batinnya dan kembali bertanya-tanya, sebenarnya apa arti hidupnya dan apa arti hidupnya di mata kedua orang tuanya.

4. Perasaan Putus Asa

(Data 8, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 31)

“... Nala nggak punya teman lagi di saat gelap malam, Nala akan benar-benar kehilangan cahayanya. Seperti Nala yang kehilangan cintanya Mama.”

Kutipan di atas menunjukkan rasa putus asa yang menjadi konflik dalam batin Nala Ketika lampu tidur pemberian ibundanya rusak akibat ulah adiknya. Namun, bukan kata maaf yang Nala terima melainkan cacian dari ibundanya, membuat Nala merasa putus asa. Lampu tidur itu Nala anggap sebagai pengganti peran ibundanya Ketika ia hendak tidur, tapi sekarang, cahaya itu sudah hancur dan Nala kehilangan cahaya nya Ketika ia memejamkan matanya di malam hari.

(Data 9, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 74)

“Nala Lelah.... Nala ingin menyerah.”

Nala selalu dituduh melakukan sesuatu yang tidak ia lakukan. Ia sudah sepenuhnya kehilangan kepercayaan ibundanya. Hal ini menimbulkan konflik dalam batinnya. Nala merasa Lelah dan ingin menyerah pada semuanya. Nala menganggap sudah tidak ada lagi yang memihaknya dan tidak ada lagi yang mau menaruh kepercayaan kepadanya, sehingga Nala berpikir untuk apa ia terus bertahan di situasi seperti ini.

(Data 10, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 225)

“Nala cengeng selalu aja nangis, tapi kalau ditahan dada Nala sakit dan nggak bisa napas. Nala capek dan pengen istirahat..... ”

Saat kedua orang tuanya Kembali menuntut, Nala memilih untuk istirahat dan menyerah kepada mereka. Karena selalu mendapatkan penolakan dari kedua orang tuanya, Nala akhirnya memutuskan untuk berhenti mengejar kasih sayang dari mereka. Nala merasa usahanya hanya akan membawanya kepada hal yang sia-sia, tentunya hal sia-sia itu tetap menyerap energi nya. Jadi, Nala berpikir bahwa keputus asaan nya adalah hal yang tepat, sehingga Nala menyerah pada keadaan nya saat ini.

3.2 Konflik Eskternal Tokoh Utama dalam Novel *Cinta Untuk Nala* karya GISMA

1. Perseteruan Tokoh Utama dengan Saudara Tirinya

(Data 11, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 20)

"Nyatanya, gue sekarang adek lo. Lo kakak gue, dan sekarang gue kesayangan Papa."

Penggalan dialog di atas diucapkan oleh Renata, saudara tiri Nala dengan tujuan memprovokasi Nala agar Nala merasa marah dan Kembali membuat ulah di hadapan ayah mereka. Sehingga, Nala akan melakukan sesuatu kepada Renata dan Kembali disalahkan oleh Ayah mereka.

"Gue benci lo manggil gue Kakak! Gue nggak punya adik munafik kayak lo!"

Nala berhasil terpancing oleh provokasi Renata sehingga terjadi konflik eksternal antara Nala dan saudara tirinya, Renata. Karena dikuasai oleh emosi, Nala mengusir Renata untuk keluar dari kamarnya saat itu juga. Karena itu, Renata sengaja memasang wajah sedih agar Nala Kembali disalahkan oleh Ayahnya, sehingga Nala akan Kembali mendapatkan tekanan dari Ayahnya.

(Data 12, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 62-63)

"Sifat anak, kan turunan dari ibunya, kalau anaknya nggak punya malu, itu berarti, dulu ibunya juga nggak punya malu,"

Ucapan tersebut keluar dari mulut Renata saat mereka sedang berada di kantin sekolah. Sindiran itu sengaja ia ucapkan dengan lantang agar Nala yang saat itu tengah berada di kantin mendengarnya. Masih dengan niat yang sama, membuat Nala marah dan berulah di tengah kerumunan orang.

"Gue nggak segan-segan tampar mulut lo kalau sekali lagi gue denger nyokap gue lo jadiin bahan bercandaan,"

Sayangnya Nala terbawa emosi dan menghampiri Renata. Nala merasa tidak terima mendengar nama ibundanya diseret dalam sindiran Renata. Tentu hal ini memancing konflik eksternal diantara mereka dan memancing keributan di tengah ramainya kantin. Karena hal ini, Nala pergi menghadap guru konseling di sekolah serta pergi menghadap orang tuanya dan Kembali disalahkan atas perbuatannya.

(Data 13, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 271)

"Kasih, nggak ada yang percaya, ya?"

Penggalan dialog diatas merupakan ujaran cemooh yang dilontarkan Renata kepada Nala saat Nala Kembali kehilangan kepercayaan orang tua mereka. Tentu, hilangnya kepercayaan kedua orang tua Nala adalah ulah Renata. Ia sengaja memfitnah Nala di depan seluruh orang

pada saat pemberian penghargaan kelas. Renata memfitnah Nala mengambil kunci jawaban sehingga Nala bisa mendapatkan penghargaan terbaik di sekolah.

“Anak tiri nggak tahu diuntung!”

Nala yang tau bahwa ini semua adalah perbuatan Renata dan teman-temannya Kembali memuncak. Mereka Kembali terlibat konflik yang menjadi konflik eksternal terhadap tokoh utama. Dalam konflik mereka kali ini, Nala menemukan fakta mengejutkan bahwa ternyata Renata adalah anak kandung dari ayahnya, bukan sekedar anak sambung. Tentu Nala terkejut mendengarnya, tapi dari sini Nala baru bisa menyadari alasan yang logis dibalik masalah keluarganya.

2. Pertengkaran Tokoh Utama dengan Ibundanya

(Data 14, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 73)

“Beraninya kamu meninggikan suara di depan Mama, Nala! Siapa yang udah ngajarin kamu jadi anak yang kurang ajar? Siapa? Apa Hans yang gajarin kamu jadi anak pemberontak? Atau anak pembohong seperti dia. Iya?!”

Farah, ibunda Nala marah Ketika melihat eskrim milik anaknya, Aylin tidak ada di kulkas. Pikiran Farah langsung tertuju pada Nala, Farah menuduh Nala mengambil eskrim Aylin dan terus membentakinya. Penggalan dialog di atas diucapkan setelah Farah memojokkan Nala untuk mengakui kesalahannya. Namun, Nala tidak mengakuinya dan membalas tuduhan Farah dengan suara yang lantang, tidak terima dituduh dengan demikian. Mendengarnya, Farah semakin marah dan menuduh Nala anak yang gemar berbohong seperti mantan suaminya, Hans.

“Nala kayak gini gara-gara kalian! Orang tua egois yang hanya mementingkan kebahagiaan sendiri! Kalian membuang Nala di saat kalian menemukan Bahagia. Nala nggak pernah minta dilahirkan ke dunia! Nala nggak pernah minta menjadi anak buangan orang tua kayak kalian!”

Merasa tidak mencuri apapun, emosi Nala memuncak. Nala terus membalas ucapan Farah dan mengatakan dirinya bukanlah pencuri sehingga mereka berdua terlibat dalam konflik. Nala merasa tersinggung Ketika Farah membawa nama ayahnya, Hans. Nala pun semakin meninggikan suaranya dan berdiri untuk menyuarakan isi hatinya yang selalu ia pendam Ketika terus disalahkan.

(Data 15, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 182)

“Oke. Nala akan pergi, bukan hanya dari rumah Mama tapi dari hidup Mama! Nala benci Mama! Mama dan Papa sama jahatnya. Kalian penyebab semua rasa sakit Nala. Nala benar-benar kecewa sama Mama.”

Penggalan dialog di atas diucapkan oleh Nala setelah terlibat konflik dengan Farah karena Farah membuang kucing kesayangannya. Emosi Nala membuncah, merasa marah dan juga kecewa. Ia mengeluarkan seluruh emosinya dan membanting foto Farah dengan keluarga barunya untuk menunjukkan kekecewaannya. Hal itu tentu membuat Farah naik pitam dan Kembali membentak Nala, yang terjadi selanjutnya adalah Nala memilih untuk pergi dari rumah karena merasa bahwa dirinya sudah tidak diinginkan lagi di sana. Nala merasa Farah hanya menganggapnya sebagai pengganggu di keluarga barunya, sampai-sampai kucingnya yang menjadi satu-satunya teman juga dibuang oleh Farah. Dari kejadian ini *Nala* tidak Kembali ke rumah Farah lantaran kecewa terhadap perlakuan Farah kepadanya.

(Data 16, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 222)

"Nala! Kamu nggak pulang hari ini sama Mama, jangan harap bisa ketemu Mama lagi!"

Setelah tidak pulang selama satu bulan, Farah dan Hans menghampiri Nala di kediaman keluarga Zean, kakak kelas Nala yang mau menampung Nala selama sebulan itu. Farah merasa malu jika anaknya menumpang di rumah orang lain dan memaksa Nala untuk pulang bersamanya.

"Apa sebenarnya mau kalian? Nala menuruti keinginan kalian. Nala pergi dan nggak akan ganggu kalian lagi. Nala ingin menata lagi hidup Nala yang berantakan. Nala ingin sekolah yang benar, Nala ingin lupain sakit di hati Nala..."

Nala membantahnya, mendebatkan hal ini karena mereka adalah alasan Nala pergi. Nala merasa bingung dengan keinginan Farah. Setelah konflik terakhir mereka dan Farah membiarkan Nala pergi membuat Nala enggan untuk Kembali berhadapan dengan Farah. Nala merasa bahwa ia perlu menata Kembali mentalnya dan menjauh dari kedua orangtuanya untuk waktu yang lama. Tapi rencana itu digagalkan, Farah datang dan menyeret paksa Nala untuk pulang bersamanya.

3. Pertengkarannya Tokoh Utama dengan Ayahnya

(Data 17, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 163)

"Keluar kamu, Nala! Pergi dari rumah ini, anak sialan! Papa nggak sudi menampung anak pembangkang sepertimu! Keluar!"

Penggalan dialog pada DT. 17 adalah bentuk amarah Hans setelah terlibat konflik dengan Nala. Konflik antara keduanya terjadi karena Nala memesan kue ulang tahun untuk Hans dengan foto mereka bertiga (Hans, Farah, dan Nala) sebagai hiasan. Hal ini menumbuhkan kecemburuan di hati istri baru Hans dan membuat Hans murka. Hans melempar kue tersebut dan melempar hadiah pemberian Nala. Nala kecewa dan marah, ia membalas ucapan Hans hingga suasana kian memanas. Akhirnya, Hans mendorong Nala untuk keluar dari rumah, Hans mengusir Nala untuk pergi dari rumahnya dan menyebabkan perasaan sakit yang teramat besar di hati Nala.

(Data 18, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 211)

"Jadi selama satu bulan ini kalian tinggal Bersama? Apa jangan-jangan kalian juga sudah tidur Bersama? Iya? Jawab!"

Penggalan dialog di atas merupakan hinaan yang diujarkan Hans pada Nala dan Zean. Setelah mendapati anaknya tidak pulang selama satu bulan dan tinggal Bersama keluarga Zean, Hans merasa malu. Akhirnya, Hans menghina Nala untuk menutupi rasa malunya.

"Nala kayak gini itu gara-gara kalian. Semua karena kalian egois! Kalian apa pernah berpikir anak kalian ini hidup seperti apa selama satu bulan? Nala ke mana kok nggak pulang? Orang tua di luar sana pasti nyariin anaknya yang telat pulang semenit aja, tapi kenapa kalian nggak begitu?"

Nala tentu terkejut, hatinya terasa sakit Ketika mendengar kata-kata itu keluar dari mulut Hans, ayahnya sendiri. Dialog di atas adalah bentuk tidak terima atas hinaan Hans, Nala merasa tidak enak dengan Zean sekaligus marah karena merasa Hans lah yang mengusirnya, mengapa sekarang Hans menghina nya seperti ini. Maka dengan lantang, Nala menyuarakan

isi hatinya sebagai pembelaan seperti penggalan dialog di atas. Nala juga merasa kedatangan Hans adalah hal yang sia-sia, baru datang mencarinya setelah satu bulan Nala tidak memberi kabar sama sekali sudah cukup menjadi bukti bahwa mereka memang tidak benar-benar peduli terhadapnya. Itu lah yang Nala selalu pikirkan hingga ia berani berucap demikian.

(Data 19, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 273)

“Nala belajar mati-matian untuk mendapatkan nilai tertinggi. Nala ingin kalian bangga sama Nala, tapi kalian memutuskan percaya dengan semua tuduhan itu. Nala nggak pernah curang! Itu semua kelakuan anak selingkuhan Papa!”

Penggalan dialog di atas adalah ungkapan hati dari Nala Ketika tau ia difitnah oleh Renata dan orang tuanya percaya akan hal itu. Nala semakin kecewa Ketika Hans berkali-kali mengatakan bahwa ia malu mempunyai anak seperti Nala. Ditambah, Nala baru saja mengetahui fakta bahwa Renata adalah anak kandung Hans, anak dari selingkuhan Hans, dan salah satu penyebab keluarganya berpisah.

“Dasar anak pembangkang, bertingkah seperti preman! Papa menyesal menjadi orang tuamu! Sungguh Papa menyesal.”

Hans tersinggung dengan ungkapan hati Nala, terkejut bahwa Nala sudah mengetahui fakta sebenarnya. Penggalan dialog di atas adalah bentuk perlindungan diri Hans terhadap fakta yang baru diketahui Nala, Hans tidak mau kalah dan berakhir menghina anaknya sendiri tanpa sadar hal itu bisa menyakitkan hati Nala. Perdebatan ini kian berlanjut sehingga menciptakan konflik diantara keduanya.

4. Perseteruan Tokoh Utama dengan Sahabatnya

(Data 20, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 115)

“Zah, gue harus apa biar lo percaya, kalua bukan gue pelakunya?”

Penggalan dialog pada DT. 20 menggambarkan perasaan putus asa Nala terhadap teman baiknya, Azizah yang kini membencinya. Nala selalu berharap untuk bisa Kembali berteman dengan Azizah, tapi sayangnya Azizah terlalu terpengaruh dengan ucapan Renata dan hasutan renata untuk membenci Nala.

“Cukup lo diam dan nggak usah membuktikan apa-apa!”

Karena hasutan dari Renata, Azizah menjadi sangat benci dengan Nala dan takut tersaingi. Azizah bahkan selalu menatap Nala dengan penuh kebencian dan membuat konflik diantara hubungan mereka. Azizah juga ikut memfitnah Nala dan bekerja sama dengan Renata untuk menjatuhkan Nala di sekolah. Hal ii lah yang menyebabkan konflik diantara mereka semakin berat dan hubungan mereka semakin renggang.

(Data 21, *Cinta Untuk Nala* karya GISMA hal. 294)

“Lo yang sudah ngancurin persahabatan kita! Lo yang munafik!”

Ujaran pada penggalan dialog di atas adalah ujaran yang diberikan Azizah kepada Nala tepat setelah beasiswanya dicabut. Niat busuk Azizah dan Renata untuk memfitnah Nala berhasil dungkap sehingga pihak sekolah mencabut beasiswa Azizah. Azizah yang tidak terima pun Kembali menyalahkan Nala atas konsekuensi yang ia terima dan Kembali menyalahkan Nala atas rusaknya hubungan persahabatan mereka.

“Berapa kali gue bilang, gue nggak pernah nyebarin status keluarga lo. Dan gue tahu, lo yang sudah laporin kelakuan anak-anak ke pak Guan. Dan lo nuduh gue,

menghasut anak-anak biar gue dibenci, iya, kan? Gue tahu, tapi gue diam! Gue nggak mau persahabatan kita semakin berantakan dan gue dengan bodohnya percaya kita bisa kayak dulu, tanpa gue sadar, kalau sahabat gue udah bukan lagi Azizah yang dulu..."

Tentu hati Nala tersayat saat mendengarnya, dengan penggalan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa Nala benar-benar tidak ingin persahabatan mereka hancur. Meskipun, Nala tau bahwa Azizah juga ikut andil dalam kejadian itu Bersama dengan Renata. Nala juga berusaha menjelaskan bahwa selama ini Azizah hanya dijadikan alat oleh Renata untuk menjatuhkannya, Nala berusaha membuat Azizah sadar akan semuanya. Nala juga berusaha membuat Azizah sadar bahwa dia sudah banyak berubah, Azizah bukanlah Azizah yang dulu Nala kenal.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Cinta Untuk Nala* karya GISMA dengan tinjauan psikologi sastra, terdapat kesimpulan dalam penelitian ini. Kesimpulan dalam hasil penelitian ini yang pertama adalah konflik batin internal yang dialami Nala sebagai tokoh utama dalam novel *Cinta Untuk Nala* karya GISMA. Konflik batin internal tokoh utama meliputi perasaan sedih, perasaan kecewa, perasaan bingung, dan perasaan putus asa yang disebabkan oleh pergolakan batin dan emosi tokoh utama akibat peristiwa yang terjadi pada dirinya. Hasil penelitian yang kedua adalah konflik eksternal yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Cinta Untuk Nala* karya GISMA. Konflik eksternal yang dialami oleh tokoh utama meliputi perasaan marah Ketika terlibat perseteruan dengan saudara tirinya, perasaan marah dan kecewa Ketika Nala harus berhadapan dengan Farah, ibunya sendiri. Selanjutnya adalah perasaan tidak terima dan kecewa saat terlibat pertengkaran dengan Hans, Ayahnya. Terakhir, perasaan berharap dan kecewa Ketika tokoh utama terlibat konflik dengan sahabatnya, Azizah.

Dampak dari konflik batin internal dan eksternal yang dialami Nala sebagai tokoh utama dalam novel *Cinta Untuk Nala* karya GISMA memiliki dampak positif dan juga negatif disaat yang bersamaan. Dampak positif ditunjukkan lewat impian Nala yang ingin menjadi tempa bagi orang-orang yang butuh sandaran dalam hidupnya, Nala tidak ingin orang lain merasakan apa yang selama ini telah ia rasakan sehingga Nala memutuskan untuk menjadi seorang Psikolog di kemudian hari. Sedangkan dampak negatif ditunjukkan melalui bagaimana tokoh utama melawan perlakuan buruk dari kedua orang tuanya seorang diri dan membuatnya depresi. Selain itu, rasa ketidakpercayaan yang diberikan kedua orang tuanya membuat Nala kehilangan semangatnya, termasuk dalam kegiatan belajar di sekolahnya. Secara keseluruhan, novel ini mengajarkan untuk lebih menghargai perasaan anak dan mengajarkan untuk tidak bertindak egois terhadap suatu hal. Selain itu, novel ini juga mengajarkan untuk tidak mudah terhasut ucapan orang lain jika tidak ingin menyesal di kemudian hari.

PENGAKUAN

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Bram Deanfri, S.Hum., M.Hum., selaku dosen pembimbing dalam mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah, atas semua saran, kritik, dan bimbingannya dalam proses penyelesaian penelitian ini. Semua arahan yang Bapak berikan, tentunya sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Kedua, penulis juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada keluarga, serta teman terdekat yang senantiasa menemani dan mendukung penulis selama proses penyelesaian penelitian ini. Baik itu dukungan moral maupun sarana dan prasarana hingga penelitian ini selesai.

REFERENSI

- Dewi, C. M., & Hidajati, E. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1). <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/jp2bs/article/view/254>
- Djihadah, N., Suyatno, & Dasuki, R. (2024). *_Pengantar kajian sastra._* Fakultas Sastra Indonesia, Universitas Pamulang.
- Endaswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra* (1 ed.). MedPress.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra* (1 ed.). CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faradila, N. A., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Mengapa Aku Cantik Karya Wahyu Sujani. *Jurnal LEKSIS*, 3(2), 88–96. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik Batin Pada Tokoh Utama Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia*. 49–56. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/772>
- Setiyoningsih, I. B., Widyatwati, K., & RM, L. A. (2022). *Konflik Batin Tokoh Lengkara dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi Sastra*. 1(2). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wicara/article/download/15717/pdf>
- Stanton, R. 1965. *An Introduction of Fiction*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.